

TAFSIR TARBAWI: TAFSIR AYAT TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN

(Qs. Ali-Imran: 138-139, Qs. Hud: 61, Qs. Adz-Dzariyat: 56)

M. Tamsil Muin

Institut Asy-Syukriyyah

Email: tamsil2610@gmail.com

Muhammad Ibrahim Khalilullah

Institut Asy-Syukriyyah

Email: muhammadibrahimkholilullah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep tujuan pendidikan Islam melalui kajian tafsir tarbawi terhadap QS. Ali-Imran: 138–139, QS. Hud: 61, dan QS. Adz-Dzariyat: 56. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perumusan tujuan pendidikan Islam yang bersumber langsung dari al-Quran sebagai landasan normatif pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research melalui pengkajian terhadap kitab tafsir mu'tabar, yaitu *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Misbah*, dan *Tafsir Al-Azhar*, serta berbagai literatur pendidikan Islam yang relevan. Teknik analisis data dilakukan menggunakan content analysis dengan pendekatan tafsir tarbawi untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama. Pertama, QS. Ali-Imran: 138–139 menegaskan bahwa pendidikan harus berlandaskan al-Quran guna membentuk manusia yang beriman, bertakwa, tangguh, dan berkepribadian kuat. Kedua, QS. Hud: 61 menekankan tujuan pendidikan yang berorientasi pada tanggung jawab sosial, ekologis, dan peran manusia sebagai pemakmur bumi (*istikhlaf*). Ketiga, QS. Adz-Dzariyat: 56 menunjukkan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah penghambaan total kepada Allah SWT, sehingga seluruh proses pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia yang berma'rifat kepada Allah dan menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bersifat integral, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan ekologis.

Kata kunci: Tafsir Tarbawi, Tujuan Pendidikan, Tafsir Ayat

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan manusia. Ia bukan sekadar proses transfer pengetahuan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, melainkan sebuah upaya sistematis untuk membentuk manusia yang utuh, baik dari sisi intelektual, moral, spiritual, maupun sosial.¹ Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sebab al-Quran sendiri menjadikan ilmu dan pengajaran sebagai fondasi utama kehidupan manusia di muka bumi. Kata pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca (iqra'), sebuah isyarat yang sangat kuat bahwa Islam menempatkan proses belajar dan mendidik sebagai ibadah tertinggi sekaligus kewajiban yang tidak bisa diabaikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, perumusan tujuan pendidikan bukan hanya menyangkut dimensi duniawi semata, tetapi juga menyentuh dimensi ukhrawi yang jauh lebih luas.² Tujuan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT, memakmurkan bumi, dan mengemban amanah sebagai khalifah. Hal ini berbeda secara mendasar dengan konsep pendidikan Barat yang cenderung bersifat sekular dan hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif serta produktivitas ekonomi semata. Pendidikan Islam menghendaki terbentuknya manusia paripurna (insan kamil) yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi dengan penuh tanggung jawab.

Persoalan yang kemudian muncul adalah, bagaimana al-Quran sendiri merumuskan dan menggambarkan tujuan pendidikan tersebut? Kajian terhadap ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang Pendidikan atau yang lazim disebut dengan tafsir tarbawi menjadi sangat penting untuk dilakukan, khususnya dalam rangka menggali landasan normatif pendidikan Islam yang bersumber langsung dari firman Allah SWT. Tafsir tarbawi adalah pendekatan penafsiran al-Quran yang secara spesifik mengeksplorasi nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam setiap ayat,

¹ Relevansinya Terhadap et al., "Konsep Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan," 2025.

² Ismail Syakban and Miwaldi Ambriza, "Analisis Filosofis Pendidikan Islam : Pengertian , Dasar , Dan Tujuan," 2026.

MUJAHADAH

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 4 Mei 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang sistem pendidikan yang berlandaskan wahyu.³

Di antara ayat-ayat al-Quran yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat kaya adalah QS. Ali-Imran: 138-139, QS. Hud: 61, dan QS. Adz-Dzariyat: 56. Ketiga ayat ini, meskipun diturunkan dalam konteks yang berbeda-beda, secara bersama-sama membentuk suatu bangunan konseptual yang kokoh tentang tujuan pendidikan dalam Islam.⁴ QS. Ali-Imran: 138-139 berbicara tentang fungsi al-Quran sebagai penerang, petunjuk, dan peringatan bagi manusia, serta ajakan untuk tidak lemah dan tidak bersedih karena keimanan adalah kekuatan tertinggi. QS. Hud: 61 mengandung konsep tentang penciptaan manusia dari bumi dan penugasannya sebagai pemakmur bumi (istikhlaf), yang menjadi landasan bagi konsep pendidikan berbasis tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan QS. Adz-Dzariyat: 56 secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, yang dalam konteks pendidikan bermakna bahwa seluruh aktivitas belajar dan mengajar harus bermuara pada kesadaran penghambaan kepada Sang Pencipta.

Kajian tafsir tarbawi terhadap ketiga ayat ini menjadi sangat relevan di tengah krisis tujuan pendidikan yang sedang dialami oleh umat Islam saat ini. Banyak lembaga pendidikan Islam yang secara formal menggunakan label Islam, namun dalam praktiknya masih mengadopsi orientasi pendidikan yang bersifat materialistis dan pragmatis.⁵ Lulusan pendidikan Islam diharapkan cerdas secara intelektual, tetapi sering kali lemah dalam dimensi spiritual dan moral. Padahal, jika merujuk kepada ayat-ayat al-Quran yang dikaji dalam tulisan ini, tujuan pendidikan Islam sesungguhnya jauh lebih komprehensif dari sekadar mencetak tenaga kerja yang kompeten. Allah SWT menghendaki pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang bertakwa, beriman, mampu memakmurkan bumi, dan senantiasa beribadah kepada-Nya dalam setiap sendi kehidupan.

Hadits Nabi Muhammad SAW juga memperkuat urgensi pendidikan yang bertujuan luhur tersebut. Rasulullah SAW bersabda:

³ Ihsan Abdul Haq and Article Info, "Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar : Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW" 1, no. 1 (2025): 40–59.

⁴ Agama Islam et al., "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al- Qur ' an : Kajian Surat Az- Zariat Ayat 56" X, no. X (n.d.): 507–21.

⁵ Muhammad Ghozil Aulia and Mahmud Arif, "TAFSIR TARBAWI : PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT AL QUR ' AN" 5, no. 10 (2025): 17–32.

مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ ظَلَبُ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah).

Hadits ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hak istimewa sebagian orang, melainkan kewajiban yang bersifat universal. Namun kewajiban menuntut ilmu tersebut tentu harus dilandasi oleh tujuan yang benar, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, memakmurkan bumi, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Inilah yang menjadi titik tolak kajian tafsir tarbawi yang akan dibahas dalam tulisan ini. Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini berupaya mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Ali-Imran: 138-139, QS. Hud: 61, dan QS. Adz-Dzariyat: 56 dengan menggunakan pendekatan tafsir tarbawi. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan konsep tujuan pendidikan Islam yang utuh dan komprehensif, yang bersumber langsung dari al-Quran sebagai sumber pertama ajaran Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, kitab tafsir, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Metode ini dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini adalah teks-teks keagamaan berupa ayat-ayat al-Quran dan penafsirannya, yang sifatnya bukan empiris-eksperimental melainkan normatif-interpretatif. Oleh karena itu, data yang dibutuhkan sepenuhnya bersifat literer, yakni tersimpan dalam berbagai khazanah kitab tafsir dan literatur pendidikan Islam.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir mu'tabar yang diakui oleh para ulama dalam tradisi keilmuan Islam, yaitu Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ismail bin Katsir, Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka. Ketiga kitab tafsir ini dipilih karena masing-masing mewakili corak penafsiran yang berbeda namun saling melengkapi: Ibnu Katsir mewakili tafsir bil-ma'tsur (tafsir berdasarkan riwayat), Al-Misbah mewakili tafsir kontemporer dengan pendekatan adabi-ijtima'i (sosial-kemasyarakatan), dan Al-Azhar mewakili tafsir yang memadukan antara pendekatan tekstual dengan konteks budaya Nusantara. Ketiganya bersama-sama

memberikan perspektif yang kaya dan komprehensif dalam memahami makna ayat-ayat yang dikaji.⁶

Adapun sumber data sekunder yang digunakan meliputi berbagai buku tentang filsafat pendidikan Islam, jurnal-jurnal ilmiah tentang tafsir tarbawi, serta karya-karya para pakar pendidikan Islam seperti Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Hasan Langgulung, Ahmad Tafsir, dan lain sebagainya. Sumber-sumber sekunder ini berfungsi sebagai alat bantu untuk mengkontekstualisasikan temuan-temuan dari kitab tafsir dengan realitas dan wacana pendidikan Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai teks dari sumber-sumber yang telah disebutkan di atas. Proses ini dilakukan secara sistematis dan selektif, yaitu dengan memfokuskan kajian pada ayat-ayat yang telah ditentukan (QS. Ali-Imran: 138-139, QS. Hud: 61, QS. Adz-Dzariyat: 56) beserta seluruh penafsiran dan komentar para mufassir terkait implikasi pedagogisnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif-analitis. Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan kandungan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat yang dikaji beserta penafsirannya. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah: pertama, reduksi data yaitu memilah dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan tujuan penelitian; kedua, penyajian data yaitu memaparkan data yang telah direduksi secara sistematis dan terstruktur; ketiga, penarikan kesimpulan yaitu merumuskan temuan-temuan penelitian menjadi proposisi-proposisi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan yang digunakan dalam memahami ayat-ayat al-Quran dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tarbawi, yaitu pendekatan yang secara khusus menggali dimensi pedagogis dari ayat-ayat al-Quran. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa al-Quran sebagai kalam Allah mengandung petunjuk yang menyeluruh bagi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya petunjuk tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan, apa tujuannya, siapa subjek dan objeknya, serta nilai-nilai apa saja yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan tersebut.

⁶ Studi Analisis et al., "Metodologi Tafsir Raudhatu Al-Irfan Fi Marifati," n.d., 243–64.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir QS. Ali-Imran: 138-139 dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan

a. Ayat dan Terjemahan

۱۳۹ مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنِ الْأَعْلُونَ أَنْتُمْ ۚ وَ تَحَزُّنُوا وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَمُنُّوا ۚ وَ هُدًى لِلنَّاسِ بَيَانٌ هَذَا

"(Al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali-Imran: 138-139)

2. Tafsir Ibnu Katsir

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ

Allah berfirman, "Ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia." Yakni al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai berbagai hal yang sangat jelas, serta bagaimana keadaan umat-umat terdahulu dan juga musuh-musuh mereka.

وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

"Dan petunjuk serta pelajaran."

Yakni, di dalam al-qur'an itu terdapat berita tentang orang-orang sebelum kalian dan petunjuk bagi hati kalian sekaligus pelajaran, yaitu pencegahan terhadap hal-hal yang diharamkan dan perbuatan dosa. Kemudian Allah menghibur kaum muslimin dengan berfirman, وَلَا تَهِنُوا, "Janganlah kamu bersikap lemah." Artinya, janganlah kalian melemah akibat peristiwa yang telah terjadi itu. وَلَا تَحَزُّنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلُونَ إِنَّ "Dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." Maksudnya, bahwa kesudahan yang baik dan pertolongan hanya bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman.⁷

3. Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir Al-misbah karangan Quraish shihab menafsirkan Ali-Imran ayat 138,

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَ هُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

⁷ Ibnu Katsir, terjemahan tafsir ibnu katsir jilid 1, (Bogor: pustaka imam syafi'i, 2005), hal. 148-149

MUJAHADAH

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 4 Mei 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

Ini, yakni pesan-pesan yang dikandung oleh semua ayat-ayat yang lalu, atau al-Qur'an secara keseluruhan *adalah penerangan* yang memberi keterangan dan menghilangkan kesangsian serta keraguan bagi seluruh *manusia*, dan ia juga berfungsi *petunjuk* yang memberi bimbingan masa kini dan datang menuju ke arah yang benar *serta peringatan* yang halus dan berkesan menyangkut hal-hal yang tidak wajar *bagi orang-orang yang bertakwa*, yang antara lain mampu mengambil hikmah, dan pelajaran dari sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.⁸

4. Tafsir Al-Azhar

Prof. Hamka dalam tafsirnya juga mengatakan bahwa memperhatikan orang memperoleh penjelasan, petunjuk, dan pengajaran bagi orang yang bertaqwa. Dari sini kita dapat mengetahui lagi betapa luasnya arti takwa. Pokok arti, ialah memelihara (Wiqayah). Maksud yang pertama, ialah takwa kepada Allah, memelihara hubungan dengan Allah SWT dan takut kepadaNya. Tetapi dalam ayat ini kita bertemu lagi dengan arti yang lain, yaitu memelihara, menjaga, awas, dan waspada. Maka dengan demikian takwa kepada Allah SWT tidaklah cukup sekedar dengan ibadah sholat, berzakat dan berpuasa saja. Tetapi termasuk lagi dalam rangka ketaqwaan ialah kewaspadaan menjaga agama dari intaian musuh. Taat kepada komando pimpinan, sebab kalau karena tidak ada kewaspadaan, jangan Allah yang disalahkan, tetapi salahkan diri sendiri yang lengah.⁹

Prof. Hamka dalam tafsirnya terkait surat al- imran ayat 139 menjelaskan bahwa setelah perang uhud yang telah menewaskan tujuh puluh Mujahid Fi-Sabilillah, antaranya Hamzan bin Abdul Muthalib, paman nabi SAW sendiri dan nabi SAW pun mendapat luka. Kelihatanlah kelesuhan, lemah semangat, dan duka cita, maka datanglah ayat ini: angkat mukamu, jangan lemah dan jangan duka cita. Sebab suatu hal masih ada padamu, modal tunggal yang tidak pernah dapat dirampas oleh musuhmu, yaitu iman. Jikalau kamu masih benar-benar mempunyai iman dalam dadamu, kamulah yang tinggi dan akan tetap tinggi. Sebab iman itulah pandumu dalam menempu zaman depan yang masih akan mau dihadapi.¹⁰

⁸ Quraish Shihab, Tafsir al- misbah, (ciputat: Lentera Hati, 2000), h.224

⁹ Hamka, Tafsir Al- Azhar terjemah, (Jakarta: PT. Pustaka Nasional, 1983), hal. 933

¹⁰ Hamka, Tafsir Al- Azhar terjemah jilid 5, Jakarta: PT. Pustaka Nasional, 1983, hal. 933

B. Tafsir QS. Hud: 61

1. Ayat dan terjemahan

﴿وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾﴾

Artinya: “Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”

2. Tafsir Ibnu Katsir

Allah berfirman:

و “Dan,” sungguh Kami telah mengutus “Kepada Tsamud.” Merekalah yang dahulu bertempat tinggal di kota-kota al-Hajar antara Tabuk dan Madinah, mereka adalah generasi setelah “Aad, maka Allah mengutus dari mereka “Saudara mereka Shalih.” Dia memerintahkan mereka agar beribadah kepada Allah saja, untuk itu dia berkata: “Allah telah menciptakan kamu dari bumi (tanah).” Maksudnya, Allah memulai Penciptaan kalian dari tanah (bumi), dari tanah itulah diciptakan-Nya Adam, bapak kalian. “Dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurnya.” Maksudnya, Allah menjadikan kamu sebagai pemakmur, penduduk yang meramaikan bumi dan memanfaatkannya.

"Karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya," untuk dosa-dosamu yang telah lalu. "Kemudian bertaubatlah kepada-Nya," pada apa yang akan kamu hadapi. "Sesungguhnya Rabbku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)"¹¹

3. Al-Azhar

Menurut prof. Hamka dalam tafsirnya,

“Dan kepada Tsamud.” Telah diutus pula “Saudara mereka Shalih.” Artinya, bahwa Nabi Shalih diutus Tuhan menjadi Rasul kepada kaum Tsamud itu, bukanlah dia orang yang didatangkan dari luar, melainkan putera dari Kabilah Tsamud itu sendiri.

“Dia berkata: “Hai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidaklah ada bagi kamu Tuhan selain Dia.” Hanya Allah sajalah yang

¹¹ Ibnu Katsir, terjemahan tafsir ibnu katsir jilid 4, (Bogor: pustaka imam syafi'i, 2005), hal. 358

patut kamu sembah, karena selain dari Dia tidak ada Tuhan. Persembahan kepada berhala atau barang pujaan yang lain tidaklah benar, bahkan tidak sesuai dengan kenyataan. Sebab yang lain itu tidak ada yang berkuasa, melainkan khayal fikiran kamu sajalah yang membikinnya. “Dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi.” Bukanlah berhala, atau patung atau makhluk yang lain itu yang menciptakan kamu dari tidak ada kepada ada, melainkan Allah itulah yang menciptakan kamu dari bumi.¹²

Lalu selanjutnya Nabi Shalih berkata: “Dan (Dia) meramaikan kamu di dalamnya.” Subur makmur muka bumi ini, dengan serba lengkap serba cukup bahan makanan, dan ramailah manusia menjadi penghuninya.

Di dalam ayat ini bertemu kalimat “Was-Ta‘marakum”. Lalu kita maknakan dengan meramaikan kamu. Dari kata ista‘marakum, inilah berpecahan menjadi makmur, apabila bumi subur dan makanan cukup, manusia pun hidup dengan sentosa mencari rezeki dan berketurunan.

Sebab itu berkatalah Shalih selanjutnya: “Maka mohonkanlah ampun kepadaNya.” Meminta ampun kepada Tuhan sesudah menyadari bahwa langkah sudah salah. Allah yang menganugerahi kemakmuran, lalu yang lain yang disembah: “Kemudian itu taubatlah kepadaNya.”

Apabila telah memohon ampun dan bertaubat, besar harapan bahwa Allah akan melimpah-kumiakan ampun dan kasih: “Sesungguhnya Tuhanku itu adalah sangat dekat.” Oleh sebab Allah itu sangat dekat daripada hambaNya, maka didengarNyalah segala permohonan ampun dan permohonan taubat dan pada hambaNya.¹³

C. Tafsir QS. Adz-Dzariyat: 56

1. Ayat dan terjemahan

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

2. Tafsir Ibnu Katsir

Allah Jalla Jalaaluhu berfirman

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. " Maksudnya, Aku ciptakan mereka

¹² Hamka, Tafsir Al- Azhar terjemah jilid 5, Jakarta: PT. Pustaka Nasional, 1983, hal. 3499

¹³ Hamka, Tafsir Al- Azhar terjemah jilid 5, (Jakarta: PT. Pustaka Nasional, 1983), hal. 3500

itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka.

Mengenai firman Allah Ta'ala

أَلَّا لِيَعْبُدُون

"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." "Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan dari Ibnu "Abbas: "Artinya, melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepadaKu, baik secara sukarela maupun terpaksa. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan: "Yakni, supaya mereka mengenal-Ku." Dan masih mengenai firman-Nya, أَلَّا لِيَعْبُدُون "Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." Ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah."¹⁴

3. Tafsir Al-Misbah

Menurut Quraish shihab dalam tafsirnya, menjelaskan hakikat ibadah mencakup dua hal pokok:

Pertama: Kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang disembah (dipatuhi). Tidak selainnya. Tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selain-Nya adalah hambahamba-Nya.

Kedua: Mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus. Melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah. Dengan demikian terlaksana makna ibadah. Dan menjadilah setiap amal bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi, memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah, dan jihad seperti kesabaran menghadapi kesulitan dan ridha menerima ketetapan-Nya, semua itu adalah ibadah, semuanya adalah pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan Allah terhadap jin dan manusia dan semua merupakan ketundukan kepada ketetapan Ilahi yang berlaku umum yakni ketundukan segala sesuatu kepada Allah bukan kepada selain-Nya.¹⁵

4. Tafsir Al-Azhar

Prof. Hamka dalam tafsirnya juga mengatakan bahwasanya Allah menciptakan jin dan manusia tidak ada guna yang lain, melainkan

¹⁴ Ibnu Katsir, terjemahan tafsir ibnu katsir jilid 7, Bogor: pustaka imam syafi'i, 2005, hal. 545-546

¹⁵ Quraish Shihab, Tafsir al- misbah jilid 13, (ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 360

buat mengabdikan diri kepada Allah. Jika seorang telah mengakui beriman kepada Tuhan, ayat ini memberi ingat kepada manusia bahwa sadar atau tidak sadar dia pasti mematuhi kehendak Tuhan. Maka jalan yang lebih baik bagi manusia ialah menginsafi kegunaan hidupnya, sehingga dia pun tidak merasa keberatan lagi mengerjakan berbagai ibadah kepada Tuhan.

Di sinilah Tuhan menjuruskan hidup kita, memberi kita pengarahan. Allah menciptakan kita, jin dan manusia tidak untuk yang iain, hanya untuk satu macam tugas saja, yaitu mengabdikan, beribadat. Beribadat yaitu mengakui bahwa kita ini hambaNya, tunduk kepada kemauannya.¹⁶

D. KESIMPULAN

1. Tafsir QS. Ali-Imran: 138-139

Pada ayat ini dijelaskan bahwa al-Quran adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengajarkan bahwa al-Quran harus menjadi ruh seluruh proses pendidikan, bukan sekadar salah satu mata pelajaran. Pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia yang bertakwa dalam pengertian yang komprehensif: cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan tangguh dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan berbekal keimanan yang kokoh.

2. Tafsir QS. Hud: 61

Kaum Samud diperintahkan oleh Nabi Saleh untuk menyembah Allah dan memakmurkan bumi sebagai tanggung jawab mereka sebagai khalifah. Ayat ini mengandung konsep pendidikan yang berbasis tanggung jawab sosial dan ekologis. Tujuan pendidikan Islam mencakup pembentukan manusia yang mampu berkontribusi nyata dalam pembangunan peradaban dan pelestarian lingkungan, dengan senantiasa berpijak pada kesadaran tauhid dan akhlak mulia.

3. Tafsir QS. Adz-Dzariyat: 56

Allah menciptakan jin dan manusia semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah dalam ayat ini bermakna luas, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia yang diorientasikan kepada ridha Allah. Implikasi tarbawi yang paling mendasar dari ayat ini adalah bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah melahirkan

¹⁶ Hamka, Tafsir Al- Azhar terjemah jilid 9, Jakarta: PT. Pustaka Nasional, 1983, hal. 6927-6928

MUJAHADAH

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 4 Mei 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

manusia yang benar-benar mengenal dan mencintai Allah (ma'rifatullah), sehingga seluruh ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan menjadi sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya.

Daftar Pustaka

- Hamka. (1983). Tafsir Al-Azhar Jilid 5. Jakarta: PT. Pustaka Nasional.
- Hamka. (1983). Tafsir Al-Azhar Jilid 9. Jakarta: PT. Pustaka Nasional.
- Ibnu Katsir. (2005). Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ibnu Katsir. (2005). Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ibnu Katsir. (2005). Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Langgulung, H. (1988). Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Quraish Shihab, M. (2000). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran. Ciputat: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2000). Tafsir Al-Misbah Jilid 13. Ciputat: Lentera Hati.
- Tafsir, A. (2011). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Analisis, Studi, Kitab Tafsir, Karya K H Ahmad, Rumba Triana, Stai Al, Hidayah Bogor, and Ahmad Sanusi. "Metodologi Tafsir Raudhatu Al-Irfan Fi Marifati," n.d., 243-64.
- Aulia, Muhammad Ghozil, and Mahmud Arif. "TAFSIR TARBAWI : PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT AL QUR ' AN" 5, no. 10 (2025): 17-32.
- Haq, Ihsan Abdul, and Article Info. "Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar : Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW" 1, no. 1 (2025): 40-59.
- Islam, Agama, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al- Qur ' an : Kajian Surat Az- Zariat Ayat 56" X, no. X (n.d.): 507-21.
- Syakban, Ismail, and Miwaldi Ambriza. "Analisis Filosofis Pendidikan Islam : Pengertian , Dasar , Dan Tujuan," 2026.
- Terhadap, Relevansinya, Pendidikan Di, Pesantren Darunnajah, Abdur Rahman, Arizqi Ihsan Pratama, and Darunnajah Cipining. "Konsep Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan," 2025.